

PLURALITAS AGAMA : MERETAS TOLERANSI BERBASIS MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN AGAMA

Edi Susanto

Abstrak: Tulisan ini mendeskripsikan model-model keberagamaan dan implikasinya terhadap kerukunan beragama pada realitas keberagamaan yang pluralistik. Dengan model keberagamaan instrinsik inklusif humanis fungsional, kerukunan dalam konteks pluralitas agama akan terwujud dengan lebih sejati dan genuine. Untuk mewujudkan pola keberagamaan tersebut, pendidikan agama berbasis multikultural merupakan kemestian di tengah realitas kehidupan yang sedemikian plural dalam segala segmen.

Kata kunci: pluralitas agama, instrinsik inklusif, humanis fungsional

Pendahuluan

Keragaman—dalam aspek apapun, termasuk agama—telah menjadi realitas historis kemanusiaan, sehingga ia merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri, kapanpun dan oleh siapapun. Melalui keragaman ini —dengan istilah apapun fenomena ini disebut—membuat kehidupan lebih dinamis, aktif dan kreatif sehingga, perbedaan dan pertentangan —sebagai produk keragaman—semestinya disikapi dengan arif positif dan bukan dengan negatif alergis.

Namun pada realitas aktualnya, keragaman telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif, dan seringkali intensi destruktivitas semakin pekat mengental jika dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Dalam konteks demikian, faktor agama seringkali dijadikan kambing hitam¹. Kutipan berikut ini, setidaknya menegaskan

¹ Seringkali kita dengar penegasan bahwa perbedaan agama dipandang sebagai satu-satunya diteriminan sumber konflik. Menyatakan faktor agama sebagai faktor dominan bagi terwujudnya kekerasan dan kerusuhan di berbagai wilayah tanah air ini, sampai

hal tersebut: “Di satu sisi, agama diharapkan tampil sebagai pembawa kearifan atau pemecahan persoalan . Di sisi lain secara *de facto*, ia justru terus menerus tampil sebagai salah satu penyebab terbesar munculnya berbagai persoalan. Di satu pihak, umumnya para pemeluknya meyakini agama sebagai dasar penting demokrasi dan humanisasi. Di pihak lain, secara *de facto* agama cenderung justru tampil sebagai ancaman bagi demokrasi maupun humanisasi.”²

Lebih sinis lagi, A.N Wilson sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid menyatakan: “Dalam al-Kitab (Bibel) dikatakan bahwasanya uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat, tetapi agama jauh lebih berbahaya dari pada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan

batas tertentu merupakan sesuatu yang sangat distortif, sebab sebagaimana diakui oleh M. Amin Abdullah, faktor pemicunya sedemikian kompleks. Periksa Majalah Berita *Ummat*, No. 14 Tahun I, 8 Januari 1996/17 Sya’ban 1416 H., h. 34. Namun demikian, tidak menjadikan agama sebagai salah satu sentimen faktor pemicu konflik juga merupakan sesuatu yang tidak faktual, sebab agama --sebagaimana ditegaskan Burhanuddin Daya--, mempunyai fungsi ganda yakni sebagai kekuatan pengikat ke dalam yang luar biasa dan semangat yang keras menyalakan pertentangan keluar (*power of internal integrity and power of external conflict*). Periksa Burhanuddin Daya, “Hubungan Antar Agama di Indonesia”, dalam *Ulumul Qur’ân* Nomor 4 Vol. IV, Th. 1993. Annimarie Schimmel, sebagaimana dikutip Abd Rohim Ghazali, menegaskan hal yang sama dengan Burhanuddin Daya yang menyatakan bahwa dalam aras historis, misi agama tidak selalu artikulatif, sebab dalam perjalanan sejarahnya, selain sebagai alat pemersatu sosial, agama juga dapat menjadi unsur konflik. Periksa Abd. Rohim Ghazali, “Inklusivitas Kebenaran Agama”, *Kompas* 23 Agustus 1996.

² Ign. Bambang Sugiharto, “ Agama, Antara Berkah dan Kutukan”, dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Ed. Andito. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 29.

dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.”³

Atas dasar itu perlu ditelusuri dengan jeli sebab-sebab terjadinya konflik tersebut, terutama dari aspek model pola kepelemukan agama sekaligus kemudian dicoba dikedepankan alternatif untuk mengatasi hal itu dengan bertitik tolak dari ajaran agama dan model kepelemukan terhadapnya.⁴

Pola Kepelemukan Terhadap Agama dan Potensi Konflik

Dalam konteks tersebut, terdapat beragam pola atau model manusia dalam menghayati dan memeluk agamanya. Gordon W. Allport mengidentifikasinya secara *bipolar*, yakni beragama secara *ekstrinsik* dan beragama secara *intrinsik*.⁵

Model yang pertama lebih memandang agama sebagai *something to use but not to live* (sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan). Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, seperti kebutuhan akan status, rasa aman ataupun kebutuhan akan harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, rajin melaksanakan bentuk-bentuk luar (*ritualitas*) dari agama, tetapi kurang menghayati nilai-nilai substantifnya. Orang bisa saja rajin shalat, sering naik haji – dengan ONH Plus lagi-- , tetapi tidak memahami apa hakikat shalat dan hajinya, sehingga tidak banyak berdampak positif bagi perbaikan kepribadiannya. Cara beragama seperti ini –kata Allport—memang erat hubungannya dengan penyakit mental, sekaligus pula tidak akan melahirkan tatanan *madanî* (tatanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai

³Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman..* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm., 35-36.

⁴Dengan memfokuskan pada aspek tersebut, tidak berarti penulis mengabaikan faktor penyebab lain--seperti dominasi politik dan politik kepentingan, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan, sentimen ras dan antar golongan, sekaligus hanya menegaskan agama sebagai satu-satunya sumber konflik. Namun, pada hemat penulis bukan pada tempatnya mendiskusikan aspek-aspek tersebut dalam tulisan ini, disamping karena keterbatasan wawasan tentang hal tersebut, penghindaran tersebut dimaksudkan agar kajiannya lebih terfokus.

⁵Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation.* (New York: Mc Millan, 1950), hlm., 10. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Islam alternatif: Ceramah-Ceramah Di Kampus.* (Bandung: Mizan, 1994), hlm., 25-27.

kemanusiaan), bahkan sebaliknya, kebencian, fitnah dan berbagai perilaku destruktif lainnya masih akan tetap berlangsung. Akan tetapi pada pola beragama yang kedua, *intrinsik*, agama dipahami sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Agama dipahami tidak hanya berhenti pada ritualitas eksternal, namun juga dihayati nilai substantifnya bagi perbaikan nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan. Dalam konteks cara beragama seperti ini, akan berdampak positif bagi perwujudan tata kehidupan madani⁶.

Disamping kategori *bipolar* di atas, terdapat pula kategori lain dalam memahami cara orang memeluk agama, yakni *eksklusivisme*, *inklusivisme*, *pluralisme*, *eklektivisme* dan *universalisme*⁷. *Pertama*, sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan bahwa ajaran agama yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain dipandang sesat dan wajib dikikis ataupun pemeluknya dikonversi karena baik ajaran maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. *Kedua*, sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak sempurna dan tidak seutuh agama yang dianutnya. Disini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. *Ketiga*, Pluralisme berpandangan bahwa secara teologis pluralitas (keragaman) agama merupakan realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris (dakwah) dianggap tidak relevan. *Keempat*, sikap eklektivisme merupakan sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam *mozaik* yang bersifat eklektik. *Kelima*, Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor *historis-antropologis*, agama lalu tampil dalam format plural.

Dalam pada itu, terdapat pula pengkategorian lain tentang respon seseorang terhadap agama, yakni kecenderungan mistikal (*solitary*),

⁶ Rakhmat, *Islam alternatif*, hlm., 26.

⁷ Komaruddin Hidayat, "Ragam Beragama", dalam *Atas Nama Agama.*, hlm., 119.

profetik ideologikal (*solidarity*) dan humanis fungsional⁸. *Pertama*, respon keagamaan mistikal ditandai dengan penekanannya pada penghayatan individual terhadap kehadiran Tuhan. Dalam pola ini, apa yang disebut *mystical union* dinilai sebagai prestasi keberagamaan yang amat membahagiakan dan sejati sehingga--karena itu--amat didambakan. Dalam tradisi mistik, puncak kebahagiaan hidup adalah apabila seseorang telah berhasil menghilangkan segala kotoran hati, pikiran dan perilaku sehingga antara dia dengan Tuhan terjalin hubungan intim yang dijalin dengan cinta kasih. Di mata mistikus, Tuhan adalah sosok sang Kekasih, Cahaya di atas Cahaya (*nûr 'alâ nûr*). Para penganut pola ini sangat gemar melakukan meditasi (*semedi/uzlah*) dalam suasana hening, sehingga diharapkan--dengan aktivitas itu--dapat mencapai pencerahan hati.

Kedua, respon keagamaan profetis ideologis. Tendensi beragama model ini, antara lain ditandai dengan penekanannya pada misi sosial keagamaan dengan menggalang solidaritas dan kekuatan. Oleh karenanya, kegiatan penyebaran agama dengan tujuan memperbanyak pengikut dinilai memiliki keutamaan teologis dan memperkuat ikatan ideologis. Bagi mereka, puncak kebaikan beragama adalah berlakunya hukum-hukum agama dalam perilaku dan tatanan sosial.⁹ Kategorisasi iman dan kafir, orang luar (*minhum*) dan orang dalam (*minnâ*) senantiasa dieksplisitkan dengan menggunakan kategori normatif dan ideologis. Konsekuensi berikutnya, tendensi beragama seperti ini sangat sadar untuk menggunakan aset politik dan ekonomi untuk

⁸Komaruddin Hidayat, "Agama Untuk Kemanusiaan", dalam *Atas Nama Agama*, hlm., 43-44.

⁹Watak intoleran dan eksklusif ini biasanya terwujud dari respon *profetis ideologis* seseorang kepada agamanya. Tendensi beragama dengan model demikian, ditandai dengan misi sosial keagamaan dengan menggalang solidaritas dan kekuatan, sehingga kegiatan penyebaran agama dengan tujuan untuk menambah pengikut dinilai memiliki keutamaan teologis dan memperkuat kekuatan ideologis. Puncak kebaikan beragama adalah berlakunya hukum-hukum agama dalam perilaku dan tatanan sosial. Kategori iman dan kafir, orang luar dan orang dalam lalu dieksplisitkan dengan menggunakan kategori normatif dan ideologis. Sebagai konsekuensi berikutnya, kecenderungan keberagamaan semacam ini sangat sadar untuk menggunakan aset politik dan ekonomi untuk merealisasikan komitmen imannya dalam pelataran praksis sosial, terutama kekuasaan politik. Periksa Komaruddin Hidayat, "Agama Untuk Kemanusiaan", *Kompas*, 26 Januari 1994.

merealisasikan komitmen imannyadalam pelataran praksis sosial, terutama kekuasaan politik. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah strukturalis.

Ketiga, tendensi beragama dengan penekanan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan oleh agama. Pada tipe ini, apa yang disebut sebagai kebajikan hidup beragama adalah bila seseorang telah beriman pada Tuhan, kemudian berbuat baik terhadap sesamanya. Sikap toleran dan eklektisisme pemikiran beragama merupakan salah satu ciri khas kecenderungan beragama pola humanis fungsional ini.

Dari kategori di atas, kiranya dapat diidentifikasi model-model keberagamaan yang sangat potensial konflik dan model keberagamaan yang mendorong pada sikap toleran pluralistik.

Ikhtiar Aktualisasi Model Keberagamaan Kontekstual: Refleksi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Dengan model keberagamaan *instrinsik, inklusif dan humanis fungsional* kiranya dapat lebih potensial dalam mewujudkan kerukunan beragama secara lebih *genuine* dan lebih sejati di tengah keberbagaian jenis agama yang dipeluk oleh umat manusia. Persoalannya adalah bagaimanakah ikhtiar guna mewujudkan dan menanamkan model keberagamaan *instrinsik inklusif humanis fungsional* sehingga terpatri kuat dalam penghayatan sanubari manusia. Dalam konteks inilah, terdapat tawaran alternatif--yang sesungguhnya sangat dicontohkan oleh praktik keberagamaan Muhammad saw.dan generasi muslim awal.

Sejarah menunjukkan bukti-bukti yang tidak terbantah bahwa semua pendiri agama besar selalu bersikap inklusif-multikulturalistik. Rasulullah saw. meneladankan contoh terpuji kepada kita –umat Islam—untuk bersikap toleran yang sejati dan bukan basa basi terhadap umat beragama lain. Dalam *Sirah Ibn Ishâq* diceritakan bahwa Nabi mencegah tamunya kaum Nasrani Najran--yang dipimpin *Abd al-Masîh al-Ayhâm dan Abû Harits ibn al-Qamâ*--untuk mencari tempat ibadah di luar masjid Nabawi untuk melaksanakan kebaktian, dan memper-silahkan mereka melakukan kebaktian di masjid Nabawi¹⁰. Nabi juga

¹⁰Periksa Djohan Effendi, “Kemusliman dan Kemajemukan Agama” dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Ed. Th. Sumartana, et.al. (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), hlm., 58.

bersabda bahwa barang siapa yang menyakiti minoritas (non muslim), maka ia telah menyakiti Nabi. Al-Qur'ân pun menegaskan bahwa Islam mengakui eksistensi agama-agama lain dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Secara eksplisit, al-Qur'ân menegaskan bahwa orang-orang beriman (muslim), orang Yahudi, Nasrani, dan Sabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan berbuat baik, mereka akan memperoleh pahala dari-Nya serta bebas dari rasa takut dan kesedihan (QS. al-Baqarah : 62). Demikian juga, al-Qur'ân menghormati kepercayaan orang lain sedemikian luas, termasuk larangan mencerca berhala yang menjadi sesembahan orang lain. Sembari menentang keras segala bentuk kemusyrikan, Islam menekankan kepada umatnya untuk menjaga perasaan komunitas beragama lainnya, bahkan dalam batas tertentu, Islam mengakui adanya titik temu yang sifatnya substansial dari berbagai agama, yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa (QS. Âli 'Imrân : 64).

Namun demikian, ajaran normatif dan fakta-fakta historis, yang sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan agama berbasis multikultural,¹¹ sebagaimana –untuk sebagian—telah dideskripsikan di atas, ternyata kurang di-*ekspose* ke permukaan demi kepentingan memperoleh banyak pengikut (missionaris).

Dalam konteks inilah, sudah waktunya untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama berbasis multikultural kepada terdidik, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan kondisi perkembangan psikologis mereka, sehingga pada gilirannya diharapkan mereka tidak alergi terhadap perbedaan, bahkan bersikap positif.

Kini sudah waktunya untuk ditanamkan suatu pengertian bahwa Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditujukan sebagai usaha komprehensif

¹¹Gagasan ini lahir antara lain dilatari oleh realitas bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan yang berwatak toleran, sehingga konflik sosial seringkali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan di sekolah-sekolah di daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Periksa Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm., 87-98.

dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama¹², sekaligus--pada saat yang sama--memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas, dalam dimensi dan perspektif apa pun¹³.

Penutup

Dengan pemahaman demikian, diharapkan bahwa pendidikan agama berbasis multikultural tidak lagi diidentifikasi sebagai ikhtiar mendorong seseorang untuk menjalankan agama dengan “seenaknya, sekenanya dan semau *gue*”, akan tetapi justru berusaha mengajarkan untuk taat beragama, dengan tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing, sehingga—dengan demikian—wajah keberagamaan

¹²Istilah radikalisme keagamaan sesungguhnya telah ada semenjak dahulu dan sampai kapan pun jua. Banyak istilah lain yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena ini seperti ekstremisme, fundamentalisme, *hard liners*, militanisme dan pada puncaknya terorisme. Perilaku kekerasan dengan basis sektarianisme keagamaan sering kita saksikan di berbagai belahan dunia dan dalam berbagai agama. Konflik Katolik dan Protestan di Irlandia, Muslim Sunni dan Syi’ah di Irak dan sebagainya mengingatkan orang pada sejarah perang agama yang mendorong orang untuk memisahkan agama dengan negara. Gerakan radikalisme keagamaan ini pada dasarnya merupakan gerakan politik yang diselubungi oleh keyakinan agama. Periksa Karen Armstrong, *A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. (New York: Alfred A. Ilnopst, 1993), hlm., 390-391. Bandingkan Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hlm., 28.

¹³ Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan agama yang berlangsung selama ini kurang berhasil dalam mentransformasikan nilai-nilai kebaikan toleransif, *pertama*, sistem pendidikan agama yang masih bersifat ideologis otoriter, *kedua*, pendidikan agama hanya diajarkan secara literer formalistik sehingga wawasan pluralistik yang menjadi realitas masyarakat tidak tampak sama sekali. *Ketiga*, materi ajarannya ditransformasikan secara terpisah-pisah dan tidak memenuhi sifat-sifat *integrality, holistic, wholistic, continouity* dan *consistency* sehingga materi ajar lepas dari nilai-nilai agama dan hanya mampu mengembangkan kecerdasan akal dan kurang menyentuh pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual. Periksa Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme*, hlm., 115. Model pendidikan semacam ini menyembunyikan secara sistemik nilai-nilai saling menghargai (*mutual respect*) dari berbagai jalan hidup dan mengabaikan kontribusi kelompok-kelompok minoritas terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia. Periksa Zakiyuddin Baidawy, “ Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Sebuah Konsep Alternatif”, *Tashwirul Afkar*, No. 16 Tahun 2004, hlm., 111.

Pluralitas Agama; Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme

yang ditampilkan ke permukaan oleh pendidikan agama multikultural adalah identitas agama yang lebih menampilkan sisi moderat dan toleran.¹⁴

Atas dasar itu, titik tumpu pendidikan agama multikultural-inklusivistik ini sesungguhnya terletak pada adanya pemahaman dan ikhtiar *mujahadah* untuk hidup bersama dalam konteks perbedaan agama dan budaya; pemahaman terhadap nilai-nilai bersama (*common values*) serta upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama, sehingga—atas dasar itu—pendidikan agama multikultural tidak hanya sekedar untuk memahami keberbagaian agama (*religious diversity*), akan tetapi juga berusaha memahami nilai-nilai bersama yang dapat di-*sharing* sebagai dasar untuk hidup bersama (*vivre ensemble*).¹⁵

Dengan model keberagamaan yang ditopang pendidikan agama berbasis multikultural itulah kiranya yang akan lebih menjanjikan masa depan bagi terwujudnya kerukunan sejati dan *genuine* dalam keberbagaian agama. *Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.**

¹⁴Diantara kontribusi signifikan pendidikan agama berbasis inklusivistik multikultural adalah adanya asumsi bahwa semua agama dapat berkontribusi sesuatu, bukannya satu dapat menyelesaikan semua. Melalui pola demikian, agama-agama diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna terhadap pembangunan bangsa menuju terwujudnya masyarakat yang toleran berkeadilan dan saling menghormati.

¹⁵ Sebagai contoh, apa yang dilakukan lembaga pendidikan Paramadina yang peserta didiknya tidak hanya berasal dari kalangan Muslim tetapi juga non Muslim. Selain mengajarkan agama sesuai dengan agamanya dan diajar oleh guru yang seagama, pada masa-masa tertentu diadakan *religion fair* (pekan raya agama), setiap kelas agama akan berhias diri, simbol-simbol agama juga ditampilkan., sehingga akan dijumpai replika Ka'bah, Budha sedang midetasi maupun pohon Natal. Dari sini anak akan mendapatkan pengalaman tersendiri. Periksa Husniyatus Salamah Zainiyati, “Tantangan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Mengacu UU Sistem Pendidikan Nasional”, *Nizamia Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 6. No. 1, 2003, hlm., 34.